



### Research Article

# Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Lutfil Hakim<sup>1</sup>, A. Badaruddin<sup>2</sup>, Mohammad Asrori<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail: [lutfilhakym@gmail.com](mailto:lutfilhakym@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [badaruddin187@gmail.com](mailto:badaruddin187@gmail.com)
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail: [asrori@pai.uin-malang.ac.id](mailto:asrori@pai.uin-malang.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025  
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025  
Available online : April 18, 2025

**How to Cite:** Lutfil Hakim, A. Badaruddin and Mohammad Asrori (2025) "Model of Development and Organization of Curriculum Islamic Religious Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 443-457. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1455.

## Model of Development and Organization of Curriculum Islamic Religious Education

**Abstract.** This study aims to analyze the development of Islamic religious education curriculum organization in Indonesia. Ideally, every educational institution makes a curriculum that is relevant to the conditions and needs of the community. The type of research used is qualitative with literature study. Data sources are obtained from articles, books, websites that contain the development of the Islamic religious education curriculum organization. Data analysis used in this research is content

analysis method. After analyzing the data, the results obtained are: there are four developments in the organization of Islamic education curriculum, namely separate subject curriculum, correlated curriculum, unified curriculum, and integrative thematic curriculum. However, the relevant organization for PAI in the present is the integrated thematic curriculum. Because the curriculum trains students in problem solving, hands-on learning opportunities, and provides space for students to develop their talents.

**Keywords:** Development, Curriculum Organization, Islamic Religious Education.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan organisasi kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Idealnya, setiap institusi pendidikan harus membuat kurikulum yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Adapaun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari artikel, buku, website yang memuat tentang pengembangan organisasi kurikulum PAI. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh hasil yaitu: terdapat empat pengembangan organisasi kurikulum PAI diantaranya kurikulum mata pelajaran terpisah, kurikulum berkorelasi, kurikulum satu kesatuan, dan kurikulum tematik terpadu. Namun organisasi yang relevan untuk PAI di masa sekarang ialah kurikulum tematik terpadu. Karena kurikulum tersebut melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan, kesempatan belajar secara langsung, serta memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan bakatnya.

**Kata Kunci :** Pengembangan, Organisasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan formal merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia kontemporer saat ini. Manusia saat ini bergantung pada pendidikan formal untuk kelangsungan hidup mereka.<sup>1</sup> Membahas tentang pendidikan tentu tidak asing dengan istilah kurikulum, karena kegiatan mereka di sekolah setiap hari tidak luput dengan kegiatan kurikulum.<sup>2</sup> Ada beberapa komponen kurikulum yang dapat dibentuk untuk memenuhi tuntutan zaman dan lingkungan manusia, Namun, kurikulum pendidikan Islam harus terkait erat dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Usaha untuk membantu memastikan bahwa ajaran agama Islam menjadi satu-satunya pandangan hidup bagi siswa menuju kesejahteraan dan keselamatan

---

<sup>1</sup> Z Arifin and S Rahmawati, "Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Berbasis Pesentren," *Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 218, <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/3117>.

<sup>2</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, Cetakan 1 (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), hlm. 1.

<sup>3</sup> Ghamal Sholeh Hutomo and Tasman Hamami, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI," *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): 144, <https://doi.org/10.32505/at.v13i2>. hlm. 1624.

hidup baik kehidupan sekarang maupun di akhirat, serta menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa.<sup>4</sup> Pendidikan Islam menurut Uhbiyati dan Abu Ahmadi adalah bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik yang masih dalam masa pertumbuhan menurut ukuran-ukuran Islam untuk membentuk kepribadiannya menjadi pribadi muslim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengajar siswa tentang Islam dan membantu mereka mengembangkan kepribadian Muslim adalah melalui praktik pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Untuk memenuhi tujuan pendidikan yang di cita-citakan, diperlukan suatu organisasi kurikulum agar siswa mudah mempelajari materi secara efektif. Pengelolaan kurikulum harus memperhatikan kajian teoritis dan praktis agar dapat mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan manusia. Kurikulum terdapat tiga peran penting: harus konservatif, kritis, dan inovatif. Kurikulum juga terdapat fungsi lain, termasuk adaptasi, integrasi, diferensiasi, perencanaan, seleksi, dan diagnostik. Seiring dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga terkait, fungsi ini berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan siswa.<sup>6</sup>

Oleh karenanya, kurikulum harus dibuat sedemikian rupa agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Kurikulum harus dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Kurikulum dan komponennya harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu lembaga pendidikan. Diharapkan tujuan pendidikan yang sudah dirancang oleh lembaga pendidikan dapat terealisasi secara optimal dengan kurikulum tersebut. Diantara usaha dalam mengembangkan kurikulum butuh adanya pengorganisasian dan desain.<sup>7</sup>

Komponen pengembangan kurikulum yang harus dipahami adalah organisasi kurikulum. Tujuan dari organisasi kurikulum adalah untuk membantu siswa agar mudah mempelajari materi serta membantu siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model kurikulum dapat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang telah dikembangkan karena dapat menentukan parameter untuk memilih, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Organisasi kurikulum kaitannya dalam hal bagaimana materi pembelajaran disusun, dan sumber belajar kurikulum meliputi nilai-nilai sosial, budaya, aspek kehidupan siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

---

4 Nisa Nurrohmah and Tasman Hamami, "TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam" 11, no. 1 (2022): 1-16. 11, no. 1 (2022): 1-16.

5 Nur Uhbiyati and Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

6 Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 2, no. 2 (2020): 210, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.

7 Wahyu Aprilia "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 2, no. 2 (2020): 210.

8 Deni Kurniawan, "Model dan Organisasi Kurikulum," *Kurikulum Pembelajaran*, 2017, 19-20.

Saat ini, terdapat permasalahan kurikulum PAI di sekolah umum yang belum berjalan dengan baik. Terdapat kesenjangan kemampuan siswa dalam pendidikan agama Islam antara perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan mereka tentang aspek kognitif. Perilaku mereka tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman kognitif mereka tentang prinsip-prinsip Islam. Kesenjangan ini didorong oleh sejumlah faktor, termasuk fakta bahwa kurikulum PAI di sekolah umum hanya sebatas pengetahuan saja, sedangkan nilai spiritual dan sosial kurang diperhatikan.<sup>9</sup>

Menurut Suhardi dalam penelitiannya yaitu salah satu alasan rendahnya standar pendidikan di Indonesia khususnya pelajaran pendidikan agama Islam adalah karena guru-guru di sana sering memaksakan kehendak mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan, minat, atau bakat siswa. Siswa merasa belajar menjadi kurang nyaman karena ketidakmampuan guru untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi siswa. Guru biasanya tidak mendorong anak-anak untuk menjadi kreatif atau mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri. Pelajaran tidak disukai oleh siswa karena guru tidak memberikan pelajaran dengan cara yang merangsang mereka untuk berpikir.<sup>10</sup>

Beberapa penjabaran dari permasalahan kurikulum pendidikan agama Islam adalah kurangnya kreatifitas guru dalam mengorganisasikan kurikulum. kurikulum hanya berdasarkan pada administrasi saja tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Bahkan pendidikan belum mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Lulusan hanya pandai mencari kerja dan belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sebagus apapun kurikulum yang dirancang kalau tidak di imbangi dengan sumber daya pendidik yang kurang mumpuni, maka kurikulum tersebut tidak akan efektif. Berdasarkan analisis badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas mutu pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan dengan menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik.<sup>11</sup>

Hal ini berkaitan dengan proses pengembangan organisasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. Selain itu, salah satu hal yang berkontribusi dalam perbaikan kurikulum adalah peran guru dalam pendidikan, karena guru memiliki dampak psikologis dan sosial secara langsung terhadap kehidupan siswa. Guru berperan sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai sikap kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian dalam mengajar. Dalam penelitan ini, penulis membahas tentang model pengembangan dan organisasi kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Peneliti berharap tulisan ini dapat berkontribusi melalui ide dan gagasan mengenai kontruksi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia.

---

<sup>9</sup> Nurrohmah and Hamami, "TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam."

<sup>10</sup> Suhardi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study" 02, no. 4 (2016): 451.

<sup>11</sup> Yoespie Arief Amirullah and Tasman Hamami, "Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia," *At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.4541>.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kepustakaan, metode kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang identik dengan analisis teks yang meneyelidiki suatu hal, baik berupa tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta, asal usul dan penyebab sebenarnya.<sup>12</sup> Mardalis mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai studi yang dilakukan untuk mengumpulkan fakta dan informasi dari berbagai publikasi kepustakaan, termasuk buku, jurnal, majalah, dan catatan sejarah.<sup>13</sup> Selanjutnya metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten, yaitu teknis analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, kemudian dilanjut mengkaji secara sistematis.<sup>14</sup>

## PEMBAHASAN

### Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum PAI adalah gambaran sistematis tentang prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan aktivitas pengembangan kurikulum PAI, berkenaan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum, namun pada pembahasan ini adalah model pengembangan Ralph Tyler, model Beauchamp, model Taba, dan model Sellar dan Miller.<sup>15</sup>

Model Ralph Tyler, jenis pengembangan ini mengacu pada empat pertanyaan yang harus dijawab dan menjadi landasan pembuatan kurikulum. Pertanyaan pertama menyangkut tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertanyaan kedua menyangkut proses pembelajaran dan apa saja yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Materi pembelajaran dalam lingkup PAI yang harus diajarkan, diantaranya: Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, Akidah Akhlak. Pertanyaan ketiga berfokus pada bagaimana pengalaman atau aktivitas pembelajaran disusun yang dianggap efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan keempat terkait mekanisme yang digunakan untuk menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum. Organisasi terbagi menjadi dua bagian: vertikal dan horizontal. Organisasi vertikal menghubungkan berbagai tingkat pembelajaran ilmu pengetahuan yang sama pada tingkatan yang berbeda. Sementara secara horizontal menghubungkan pengalaman belajar dari banyak sektor.<sup>16</sup>

---

12 Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).

13 Milyasari and Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA*, 2020.

14 Noeng Muhajir, *Metodologi Pendekatan Kualitatif Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

15 Kurniawan, "Model dan Organisasi Kurikulum."... hlm. 6.

16 Rosnaeni Rosnaeni et al., "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 471, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>.

Model Beauchamp, menurut model Beauchamp, ada lima proses dalam pengembangan kurikulum yang diawali oleh Beauchamp, yaitu: (1) menentukan daerah dimana mata pelajaran akan dirancang kurikulumnya; (2) memilih partisipan yang akan berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum; serta memilih tugas dan peran yang akan dilakukan oleh masing-masing partisipan. Dalam hal ini, disarankan untuk melibatkan anggota komunitas profesional dan warga negara biasa yang dianggap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum; (3) menetapkan Prosedur yang akan dipilih berkenaan dengan penetapan dan perumusan tujuan umum dan khusus, pemilihan isi dan pengalaman belajar, dan pemilihan jenis evaluasi. Proses ini dibagi menjadi lima langkah: membentuk tim pengembangan kurikulum; mengevaluasi kurikulum yang ada saat ini; meneliti konten kurikulum baru yang potensial; merumuskan dan memutuskan kriteria yang akan digunakan; merancang dan menulis kurikulum baru; (4) mengimplementasikan kurikulum, guna mendukung keberhasilan implementasi kurikulum baru, dibutuhkan sumber daya manusia yang memadai termasuk fasilitas, infrastruktur, anggaran yang cukup, manajemen, dan pemahaman guru yang paham dengan kurikulum; (5) Evaluasi kurikulum juga diperlukan, termasuk penilaian terhadap desain kurikulum, implementasi, keberhasilan peserta didik, dan sistem rekayasa kurikulum. Data dari hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan pada proses pengembangan kurikulum.<sup>17</sup>

Model Taba, dibandingkan dengan model Tyler, model pengembangan ini lebih rinci dan mendalam. Model Tyler dimodifikasi oleh Taba, dan modifikasi tersebut sebagian besar berfokus pada pemusatan perhatian guru. Pada model ini, para guru harus berperan aktif dalam inisiatif pengembangan kurikulum. serta guru diposisikan sebagai inovator dalam pengembangan tersebut.<sup>18</sup>

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan Taba: (1) Mengembangkan unit eksperimen bersama dengan guru. Mempersiapkan rencana berdasarkan teori dan melakukan eksperimen di kelas sambil menghasilkan data empiris dan teruji adalah dua hal yang diperlukan untuk tugas ini. Unit eksperimen harus melalui beberapa tahap, termasuk menilai kebutuhan, mengembangkan tujuan yang jelas, memilih konten, mengorganisir konten, memilih pengalaman belajar, menyusun pengalaman belajar, mengevaluasi, dan memeriksa urutan dan keseimbangan; (2) Menguji coba perangkat eksperimental. Unit-unit yang telah dibuat pada tahap pertama perlu diuji coba di kelas-kelas eksperimen dengan berbagai skenario pembelajaran. Pengujian dilakukan untuk mengevaluasi tingkat validitas dan penerapan dalam rangka mengumpulkan informasi untuk perbaikan; (3) melakukan konsolidasi dan revisi. Fase yang muncul setelah pengujian adalah revisi dan konsolidasi. perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan mengenai konsistensi teori yang digunakan juga penting. Hal ini dilakukan melalui kolaborasi dengan koordinator dan spesialis kurikulum sehingga menghasilkan pengajaran dan pembelajaran yang

---

<sup>17</sup> Kurniawan, "Model dan Organisasi Kurikulum" hlm. 14.

<sup>18</sup> Kurniawan "Model dan Organisasi Kurikulum" hlm. 15.

telah diuji coba dan terbukti di lapangan; (4) Pengembangan menyeluruh kerangka kurikulum, Jika penerapan penyempurnaan dilakukan, maka hal ini harus diperiksa oleh para ahli kurikulum. Pertanyaan ini perlu dijawab terkait dengan, antara lain: Apakah cakupan isi kurikulum sudah tepat?; Apakah kurikulum disusun secara logis?; Apakah pembelajaran memungkinkan untuk pertumbuhan intelektual dari keterampilan dan sikap?; Apakah gagasan dasar sudah terakomodasi?; (5) Pelaksanaan dan distribusi. Pada tahap ini, program dijalankan, disebarkan ke berbagai daerah dan sekolah, dan data tentang kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh guru di lapangan. Penting untuk memfokuskan diri pada persiapan lapangan untuk bidang-bidang terkait implementasi kurikulum.<sup>19</sup>

Model Sellar dan Miller, terdapat tiga tahap pada model pengembangan kurikulum ini yaitu transmisi, transaksi, dan transformasi. Salah satu faktor yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika memutuskan bagaimana memposisikan kegiatan pengembangan adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan; (2) gagasan anak, termasuk apakah mereka dipandang sebagai pelaku aktif atau pasif. (3) gagasan tentang proses pembelajaran; terkait dengan elemen transpersonal, batin anak, dan perubahan perilaku (4) Gagasan tentang fungsi guru, termasuk apakah guru bersifat otoritatif, direktif, atau fasilitator; (5) bagaimana cara penilaian pembelajaran, termasuk apakah melibatkan tes, eksperimen, atau penilaian terbuka.<sup>20</sup>

Berdasarkan aspek-aspek di atas, maka letak arah pengembangan kurikulum dikategorikan dalam tiga posisi, yaitu: transmisi, transaksi, dan transformasi. Langkah yang dikembangkan Sellar dan Miller dalam pengembangan kurikulum diantaranya; (a) Memperjelas arah pengembangan kurikulum, dengan mempertimbangkan transmisi, transaksi, dan transformasi (b) Menciptakan tujuan pembelajaran yang luas, spesifik, dan berkembang sesuai dengan orientasi (c) Mengidentifikasi metode pengajaran dan pengalaman belajar (d) Menerapkan kurikulum, yang meliputi adaptasi kurikulum sehingga pada tahap pelaksanaan metode, sumber daya, dan sudut pandang yang baru terintegrasi ke dalam pengetahuan para guru.<sup>21</sup>

### **Pengembangan Desain Kurikulum**

Menurut zais dalam Herry Widyastono pengembangan kurikulum (*development curriculum*) adalah “a procces that determine how curriculum contruction will procced” yaitu proses menentukan bagaimana pembangunan

---

<sup>19</sup> Bradley Setiyadi, Nurul Faizah, and Dinda Florentina Rania Br. Tarigan, “Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum,” *Kurikulum Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2011): 42-43.

<sup>20</sup> Kurniawan, “Model dan Organisasi Kurikulum.” hlm. 17

<sup>21</sup> Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) hlm. 240, <http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>.

kurikulum akan dilanjutkan.<sup>22</sup> Organisasi kurikulum, Zainal Arifin menyatakan bahwa kurikulum merupakan susunan sistematis dari pengalaman dan pengetahuan yang disediakan dan dilaksanakan oleh guru. Kualitas pengalaman pendidikan siswa terkait erat dengan pengorganisasian kurikulum. Pemilihan dan pengaturan kurikulum harus dibuat sedemikian rupa untuk memastikan bahwa siswa menerima pengajaran yang bermanfaat. Para pengembang kurikulum diharapkan bisa menciptakan program pendidikan yang lebih komprehensif, konsisten dan efektif.<sup>23</sup>

Desain kurikulum juga dapat diartikan sebagai rencana atau susunan dari unsur-unsur pokok kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang sesuai dengan inti setiap model desain. Begitu juga dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam harus memuat dari unsur-unsur pokok kurikulum.<sup>24</sup>

Organisasi kurikulum memiliki dua dimensi pokok, yaitu dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar. Kedua istilah itu tentu tidak asing bagi pengembang kurikulum, sering kali kedua dimensi tersebut membuat bingung karena tidak ada batas-batas yang tegas. Validasi kriteria sering dipersoalkan karena pada kenyataannya digunakan hanya salah satu dimensi saja. Misalnya organisasi kurikulum yang bersifat logis lebih menekankan pada dimensi isi dan melihat fakta, sebaliknya yang bersifat psikologis lebih menekankan pada pengalaman belajar.<sup>25</sup>

Organisasi kurikulum memiliki ciri tersendiri mengalami proses pengembangan secara berurutan, sejalan dengan berbagai penemuan baru dalam ilmu kurikulum. Secara garis besar, ada tiga organisasi kurikulum: kurikulum mata pelajaran terpisah, kurikulum berkorelasi, dan kurikulum terintegrasi.

Pertama *Separated Subject Curriculum* nama lainnya kurikulum mata pelajaran terpisah, adalah sebuah organisasi kurikulum yang mempertahankan cara tradisional. Kurikulum tersebut muncul sudah lama sejak lahirnya kurikulum tahun 1968. Berikut ini adalah beberapa ciri dari kurikulum ini: (1) Kurikulum ini terdiri dari berbagai mata pelajaran, yang masing-masing berdiri secara mandiri; (2) Setiap mata pelajaran tampaknya disimpan dalam kotak terpisah dan disampaikan pada waktu tertentu; (3) Berkonsentrasi pada penguasaan pengetahuan dan mengabaikan aspek perilaku lainnya; (4) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, atau masalah yang mungkin dimiliki siswa. (5) Tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. (6) Metode pengajarannya adalah sistem penugasan, yang mengakibatkan perbedaan individual di antara para siswa. (7) Guru mengambil peran

---

<sup>22</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015) hlm. 38.

<sup>23</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, ed. Pipih Latifah (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 94.

<sup>24</sup> Mahrus, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 81-100, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.90>.

<sup>25</sup> Zaenal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum...*, 95.

yang paling aktif, dengan mengesampingkan komponen belajar aktif siswa. (8) Siswa tidak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum.<sup>26</sup>

Ciri tersebut membuatnya cukup jelas mengapa jenis program ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, upaya perbaikan dilakukan dengan mengusulkan kurikulum baru. Sebagai contoh, ilmu al-qur'an, ilmu hadits, fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak dan sejarah dan seterusnya, kemudian diajarkan oleh guru-guru sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kurikulum mata pelajaran yang terpisah dalam mata pelajaran mempunyai pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan.<sup>27</sup>

Jenis organisasi kurikulum yang kedua disebut *Correlated Curriculum*, atau kurikulum mata pelajaran berkorelasi. Kurikulum ini dikembangkan dari organisasi kurikulum sebelumnya, yang dianggap memiliki banyak kekurangan, dengan menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran yang memiliki tujuan yang sama. Korelasi dibagi menjadi dua kategori: korelasi antar pokok bahasan dalam pelajaran sejenis terkait dan korelasi antar pokok bahasan di luar pelajaran yang bukan sejenis. Berikut adalah beberapa contoh pengelompokan dalam disiplin bidang studi yang sejenis diantaranya: (a) dalam studi bahasa, yang meliputi pengajaran narasi, tata bahasa, dan menulis, (b) ilmu pengetahuan alam, yang mencakup berbagai pengajaran fisika, kimia, dan biologi, (c) ilmu pengetahuan sosial, yang mencakup berbagai pengajaran sejarah, biologi, ekonomi, dan sosiologi, (d) studi matematika, seperti aljabar, aritmatika, dan pengukuran, (f) ilmu mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi pelajarannya pendidikan agama Islam.<sup>28</sup>

Hubungan antar topik di luar bidang studi yang tidak sejenis, misalnya, pembahasan tentang "Candi Borobudur" dalam hal ini perlu membahas (a) lokasi candi, dibahas oleh ilmu bumi, (b) tempat dan siapa yang mendirikan, dikaji oleh sosiologi, antropologi, dan sejarah, (c) pemilihan batu yang digunakan untuk membangun candi, dibahas oleh pelajaran ilmu pengetahuan alam, (d) bentuknya, dikaji oleh arsitek, (e) kedatangan wisatawan dari negara lain, dibahas oleh ilmu pariwisata, ilmu perdagangan dan ilmu matematika.<sup>29</sup>

Ciri dari *correlated curriculum* meliputi hal sebagai berikut: (1) mata pelajaran dikorelasikan yaitu, kurikulum ini menghendaki mata pelajaran yang satu dengan yang lain ada hubungannya. Misalnya al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih. Mata pelajaran tersebut masih berhubungan dengan pendidikan agama Islam, (2) berusaha menghubungkan pelajaran dengan isu-isu dunia nyata, (3) berusaha memodifikasi pelajaran dengan minat dan bakat siswa, (4) menggunakan metode penyampaian korelasi, (5) guru dalam hal ini masih ikut

---

26 Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 36.

27 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009) hlm 156.

28 Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*. hlm. 90.

29 Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 45-46.

berperan aktif, namun kegiatan siswa mulai dikembangkan. Susunan mata pelajaran *correlated curriculum* menggunakan dua atau lebih mata pelajaran baik dari dalam bidang studi maupun di luar bidang studi, karena suatu topik dibahas dari berbagai perspektif. Pengelompokan mata pelajaran yang sejenis menjadi satu, kemudian nama mata pelajarannya menjadi satu bidang studi, seperti contoh mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih. dijadikan satu bernama mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>30</sup>

Organisasi kurikulum yang ketiga adalah *Integrated Curriculum* adalah kebulatan mata pelajaran, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan dengan komunitas lokal dan konteks sosial. Oleh karenanya, materi yang diajarkan di sekolah harus mempertimbangkan situasi, masalah, dan kebutuhan yang dihadapi anak-anak setiap hari. *Integrated curriculum* adalah hasil dari upaya untuk menggabungkan pelajaran dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan memfokuskan pengajaran pada isu-isu spesifik yang membutuhkan jawaban dan menggunakan isi dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum ini tidak memandang dari bentuknya, melainkan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup>

Sering kita jumpai model kurikulum terpadu yang dirancang oleh para pakar kurikulum yang dapat diubah untuk menciptakan model yang menggabungkan seluruh atau sebagian disiplin ilmu saja. Menurut Saifuddin Sabda, Fogarty (1991) adalah salah satu spesialis yang paling banyak menganjurkan konsep kurikulum terpadu. Ia menyatakan bahwa ada sepuluh model integrasi kurikulum, yang dikategorikannya ke dalam tiga kelompok: (1) *Within single disciplines*, yang meliputi: (a) *Fragmented*, (b), *connected*, dan (c) *nested*; (2) *across several disciplines*, meliputi: (a) *sequenced*, (e) *shared*, (f) *webbed*, (g) *threaded*, dan (h) *integrated*; (3) *within and across learners*, meliputi: (i) *immersed* dan (j) *networked*. Dari sepuluh model yang telah disebutkan di atas yang dikemukakan oleh Fogarty, dapat dikembangkan menjadi model kurikulum yang mengintegrasikan iptek dengan imtaq, sebagai berikut:<sup>32</sup>

Pertama Model Kurikulum satu bidang studi, model kurikulum tersebut adalah model yang memadukan antara saintek dengan imtaq yang disusun dalam bentuk konsep dan subkonsep, pokok bahasan dan subpokok bahasan, materi, keterampilan, dan nilai-nilai pada satu bidang studi. Disiplin ilmu lain tidak dilibatkan dalam integrasi ini. Jika kurikulum untuk pelajaran umum (seperti biologi, fisika, dan kimia) telah dikembangkan dan mencakup materi, pokok bahasan, subpokok bahasan, konsep, keterampilan, atau nilai-nilai yang terhubung dengan

---

<sup>30</sup> Sandi Aji Wahyu Utomo and Wida Nurul Azizah, "Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Jurnal PANCAR* 2, no. 1 (2018).

<sup>31</sup> Setiyadi, Faizah, and Florentina Rania Br. Tarigan, "Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum." hlm. 44.

<sup>32</sup> Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* hlm. 92.

sains dan teknologi yang berlandaskan imtaq. Hal ini dapat dicapai, menurut Fogarty, dengan menggunakan model (a) Fragmented, (b) Connected, atau (c) Nested.<sup>33</sup>

Kedua, Model Kurikulum Antar Bidang Studi yaitu model kurikulum yang mengintegrasikan antar bidang studi, dirancang dalam bentuk pengintegrasian isi, konsep, keterampilan, dan nilai-nilai yang ada pada dua bidang studi atau lebih. Model ini merupakan model pengintegrasian iptek dengan imtaq yang membandingkan antara dua bidang, seperti biologi dan fiqih, dalam sebuah model. Model yang berbentuk antar berbagai bidang studi atau mata pelajaran berbeda dapat dikembangkan, misalnya hubungan antara mata pelajaran biologi dengan fiqih, al-Qur'an Hadits, dan aqidah akhlaq atau sebaliknya antara satu mata pelajaran agama Islam dengan sejumlah mata pelajaran umum.<sup>34</sup>

### **Pengembangan Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Terdapat banyak organisasi kurikulum yang dapat kita jumpai pada pengembangan kurikulum, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Namun yang akan dibahas disini adalah organisasi yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), secara umum ada empat organisasi kurikulum,<sup>35</sup> yaitu:

Pertama Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah, bisa disebut juga organisasi yang tertua dan hampir menyeluruh diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Organisasi kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran terpisah, namun diorganisir menjadi satu rumpun dalam pendidikan agama Islam.<sup>36</sup> Misalnya Tauhid, Fiqih, Mustalah al-Hadits, Al-Qur'an, Hadits, Tajwid, Sejarah Islam, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, dan topik-topik lainnya. Pelajaran-pelajaran ini berdiri sendiri-sendiri, seolah-olah tidak ada hubungan di antara mereka. Biasanya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan perguruan tinggi Islam menggunakan kurikulum tersebut.

Setiap organisasi kurikulum pasti terdapat kelebihan dan kekurangan didalamnya. Kelebihan pada organisasi ini adalah sebagai berikut, materi terkonsip secara logis dan sistematis, mudah untuk direncanakan maupun diterapkan, guru tidak perlu ada persiapan khusus cukup menguasai materi dari pelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu, pengetahuan yang diajarkan terpisah-pisah, peran peserta didik menjadi pasif, materi pelajaran berisi pengetahuan budaya dan masa lalu.<sup>37</sup>

Kedua Kurikulum Korelasi, adalah struktur kurikulum yang bertujuan untuk menghubungkan dua mata pelajaran yang berkaitan erat satu sama lain. Kurikulum

---

33 Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* hlm. 122.

34 Sabda... hlm. 121-122

35 Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek...*, hlm 95-96.

36 Aslan, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 1 (2023): 6.

37 M. Wildan et al., "Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5144-45, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>.

tersebut adalah bentuk yang telah disederhanakan dari kurikulum yang terpisah. Bentuk kurikulum ini pada penerapannya lebih efektif. Kurikulum PAI mencakup pelajaran al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Topik-topik ini biasanya tercakup dalam kurikulum madrasah, atau sekolah Islam yang berbasis formal.<sup>38</sup>

Kelebihan dari kurikulum korelasi ini adalah memberi pengetahuan yang terkait dengan kehidupan dunia nyata dan implementasi yang lebih efektif. Di samping manfaat-manfaat tersebut, organisasi kurikulum berkorelasi ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain perencanaan yang sedikit kesulitan karena materi yang padat, materi pelajaran yang terkadang tidak sistematis, dan sulitnya mengevaluasi pembelajaran karena banyaknya aspek yang harus dievaluasi.<sup>39</sup>

Kurikulum ketiga adalah Kurikulum Kesatuan, adalah kurikulum yang meniadakan batas antara mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun yang sama. Gaya organisasi kurikulum ini kadang dikenal sebagai "all in one system", adalah salah satu yang mencakup berbagai bidang akademik. Dalam kurikulum ini terdapat pelajaran tauhid, al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan fikih, yang sering digunakan oleh sekolah-sekolah formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan.<sup>40</sup>

Kurikulum ini memiliki kelebihan yaitu pembelajaran yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum yang korelasi, sebab macam-macam jenis pelajaran menjadi satu pelajaran sehingga informasi yang didapat anak akan lebih utuh, dan pembelajaran lebih menarik karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kekurangan dari kurikulum ini adalah membutuhkan guru yang benar-benar ahli dalam mata pelajarannya, efisien namun tidak selalu efektif dalam pelaksanaan pembelajarannya, dan terkesan rumit dalam hal perencanaan dan evaluasi.<sup>41</sup>

Pengorganisasian kurikulum pendidikan agama Islam harus diperhatikan dengan seksama untuk memastikan bahwa cara pengorganisasian kurikulum PAI memiliki tujuan dan dapat membantu sekolah memenuhi cita-cita misi dan visinya. Sesuai dengan jenis lembaga pendidikan, visi dan misinya, serta tujuan masing-masing lembaga pendidikan,

Keempat, Kurikulum Tematik Terpadu, kurikulum yang mengorganisasikan pembelajaran dalam bentuk tema-tema dan kemudian diintegrasikan dengan

---

38 Annur Safarua, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama ( Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar )," *Jurnal Al-Fathan* 1, no. 1 (2022): 21, <http://alfathan.id/index.php/jaf/article/view/5>.

39 Rofayatul and Afifurrahman, "Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam," *Ta'limuna* 9, no. 3 (2019).

40 Safarua, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama ( Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar )." hlm. 22

41 Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek...*, 97-98.

berbagai mata pelajaran dari rumpun pendidikan agama Islam, antara lain Tauhid, al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Kurikulum ini ditawarkan dalam kurikulum 2013.

Disiplin ilmu pendidikan Islam tidak lagi diajarkan secara terpisah-pisah dalam kurikulum terpadu ini, melainkan dikemas dan diajarkan secara tematik dengan tema-tema tertentu. Tema tersebut antara lain; Kasih Sayang, Cinta Nabi dan Rasul, Aku Cinta Al-Qur'an, Iman kepada Allah, Bersih itu Sehat, Ayo Belajar, Ayo Mengaji, Allah itu Raja, Mari Berdoa, dan Perilaku Terpuji adalah beberapa di antaranya. Setiap fokus pelajaran selalu menyisakan ruang bagi siswa untuk tumbuh dalam perspektif sosial dan agama mereka. Misalnya, sikap sosial dalam tema kasih sayang adalah bagaimana siswa menanamkan rasa kasih sayang kepada orang lain, sedangkan sikap religius dalam tema tersebut adalah bagaimana siswa mencintai Allah dan Rasulnya.<sup>42</sup>

Kelebihan dari kurikulum tematik terpadu diantaranya, memadukan beberapa mata pelajaran dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan, memberi ruang pada peserta didik belajar sesuai bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, memberikan kesempatan belajar peserta didik berlandaskan pada pengalaman langsung, dapat meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat. Kekurangan dari kurikulum ini yaitu, memerlukan kesiapan matang dari guru dan kemampuan guru secara khusus, memungkinkan kemampuan yang dicapai akan berbeda secara mencolok, memungkinkan memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang cukup banyak.<sup>43</sup>

Organisasi kurikulum yang telah dipaparkan di atas merupakan ide dasar untuk menciptakan materi pelajaran sebagai konsep dasar organisasi kurikulum. Melalui pengorganisasian kurikulum lembaga pendidikan dapat memilih arah pengembangan kurikulum selanjutnya, khususnya dalam hal standar isi. Materi pelajaran yang sudah diolah disajikan kepada siswa dengan menggunakan teknik atau cara yang telah ditentukan.

## KESIMPULAN

Dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi kurikulum baru, diperlukan sumber daya yang memadai. Sumber daya ini termasuk pemahaman guru yang baik tentang isu-isu kurikulum baru, sarana dan prasarana, anggaran yang memadai, manajemen, dan evaluasi kurikulum, yang mencakup desain kurikulum, keberhasilan peserta didik, evaluasi sistem rekayasa kurikulum, dan evaluasi implementasi kurikulum. Perubahan organisasi kurikulum dilakukan apabila kurikulum sebelumnya yang dirasa banyak terdapat kelemahan sehingga evaluasi kurikulum sangat diperlukan. Pengembangan organisasi kurikulum pendidikan agama Islam secara umum, ada banyak organisasi kurikulum mulai dari segi yang sederhana sampai kepada organisasi kurikulum yang kompleks, namun pembahasan

---

42 Umu Salamah, "Model Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 126, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-08>.

43 Ibadullah Malawi and Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik*, Edisi 2 (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017).

kali ini difokuskan pada organisasi kurikulum yang dirasa relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini adalah organisasi kurikulum tematik terpadu, karena pada setiap tema yang diajarkan selalu memberikan ruang untuk peserta didik dalam pengembangan sikap keagamaan maupun sikap sosial.

## DAFTAR PUSAKA

- Amirullah, Yoespie Arief, and Tasman Hamami. "Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia." *At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 105. <https://doi.org/10.2111/at-tadib.v15i1.4541>.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika* 2, no. 2 (2020): 210. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.
- Arifin, Z, and S Rahmawati. "Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Sebagai Penunjang Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Berbasis Pesentren." ... *Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 218. <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/3117>.
- Arifin, Zaenal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Edited by Pipih Latifah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Aslan. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2023): 6.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. Cetakan 1. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Kurniawan, Deni. "Model dan Organisasi Kurikulum." *Kurikulum Pembelajaran*, 2017, 19–20.
- Mahrus. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>.
- Malawi, Ibadullah, and Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik*. Edisi 2. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017.
- Milyasari, and Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA*, 2020.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Pendekatan Kualitatif Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nurrohmah, Nisa, and Tasman Hamami. "TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam" 11, no. 1 (2022): 1–16.
- Rofayatul, and Afifurrahman. "Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam." *Ta'limuna* 9, no. 3 (2019).
- Rosnaeni, Rosnaeni, Sukiman Sukiman, Apriliyanti Muzayanati, and Yani Pratiwi. "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 467–73. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Cetakan Ke-1.

- Bandung: PT Refika Aditama. Cetakan 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.  
<http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>.
- Safarnaa, Annur. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama ( Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Merdeka Belajar )." *Jurnal Al-Fathan* 1, no. 1 (2022): 21-22.  
<http://alfathan.id/index.php/jaf/article/view/5>.
- Salamah, Umu. "Model Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 119-32.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-08>.
- Setiyadi, Bradley, Nurul Faizah, and Dinda Florentina Rania Br. Tarigan. "Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum." *Kurikulum dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2011): 100.
- Sholeh Hutomo, Ghamal, and Tasman Hamami. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI." *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): 143-52.  
<https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>.
- Suhardi. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study" 02, no. 4 (2016): 450-60.
- Uhbiyati, Nur, and Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Utomo, Sandi Aji Wahyu, and Wida Nurul Azizah. "Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Jurnal PANCAR* 2, no. 1 (2018).
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Wildan, M., Muh. Wasith Achadi, Heru Juabdin Sada, and Ahmad Syafak Khoirut Tobib. "Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5144-45.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>.